

## **PESAN LITERASI DIGITAL DALAM FILM “BUDI PEKERTI” (analisis semiotika charles sander peirce)**

**Nazhifah<sup>1</sup>, Nurrahmi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Riau  
Email : nazhifah@umri.ac.id

### **ABSTRACT**

*The development of mass communication media in the digital realm is currently growing rapidly and continues to grow. One of the mass communication media that is currently popular is movies. Film is a means of entertainment that has a high enough appeal in various circles of society. Film as a message medium has an entertaining nature that makes the audience unaware that the message penetrates under the subconscious which can affect the mindset and attitude of the audience. There is one film that can be analyzed, namely “Budi Pekerti”. This research will analyze media texts using a qualitative approach. The theory that will be used is Charles Sander Peirce's Semiotic model which is based on representant, object and interpretant. Then the data collection method used for this research uses observation and documentation. The results of this study concluded that digital literacy is one of the platforms to analyze and interpret the development of a media. The implementation of digital literacy in everyday life can increase critical thinking in responding to various information. So, digital literacy helps the community in deflecting hoax news.*

**Keywords :** *Film, Digital Literacy, Semiotics*

### **ABSTRAK**

Perkembangan media komunikasi massa pada ranah digital saat ini semakin pesat dan terus berkembang. Salah satu media komunikasi massa yang saat ini digemari yaitu film. Film merupakan sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan Masyarakat. Film sebagai medium pesan memiliki sifat menghibur yang membuat penonton tidak sadar bahwa pesan tersebut merasuk kebawah alam sadar yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap penonton. Terdapat salah satu film yang dapat dianalisis, yaitu “Budi Pekerti”. Penelitian ini akan menganalisis teks media menggunakan pendekatan kualitatif. Teori yang akan digunakan adalah model Semiotika Charles Sander Peirce yang didasarkan pada representant, object dan interpretant. Lalu metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentas. Hasil penelutuan ini mengambil kesimpulan bahwa literasi digital merupakan salah satu wadah untuk menganalisis dan memaknai perkembangan sebuah media. Pengimplentasian literasi digital pada kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan pemikiran yang kritis dalam menanggapi berbagai informasi. Jadi, literasi digital membantu masyarakat dalam menangkis berita hoax.

**Kata Kunci :** Film, Literasi Digital, Semiotika

## PENDAHULUAN

Komunikasi terdapat berbagai jenis, salah satunya yaitu komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan satu orang atau lebih melalui media massa, baik itu media cetak maupun media digital. Berdasarkan karakteristiknya komunikasi massa bersifat lebih kompleks dan bersifat satu arah, sehingga dalam komunikasi massa ini akan mengalami hambatan dari berbagai sisi. Seiring berkembangnya zaman, komunikasi massa saat ini berperan penting. Respon para komunikan atau penerima pesan terhadap suatu pesan yang disampaikan melalui media massa, tergantung pada bagaimana situasi dan kondisi komunikan (Kustiawan et al., 2022).

Media massa mempunyai kemampuan menjadi instrument kekuasaan yang efektif. Penyebarannya yang luas memungkinkan media menyampaikan pesan-pesan yang bertujuan mempengaruhi massa. Penyebaran wacana dan ideologi dapat diinternalisasi secara efektif oleh masyarakat (Laksono, 2019)

Media massa merupakan sarana penyebaran informasi kepada masyarakat luas yang diartikan sebagai sarana yang digunakan oleh sejumlah besar orang untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi secara sinkron dan mudah diakses.

Dengan kata lain media massa adalah alat atau media untuk menyebarkan konten informasi, opini, komentar, hiburan, dan lain-lain.

Ada dua jenis utama media massa: media cetak (termasuk surat kabar, majalah, dan buku) dan media elektronik (termasuk televisi, radio dan internet). Media massa merupakan salah satu elemen yang ada dalam masyarakat, sehingga kehadirannya dalam kehidupan masyarakat tidak bisa dianggap remeh (Weisarkurnai, 2017).

Pengaruh positif dan negatif pada perkembangan teknologi tentu ada, namun ketika tidak sejalan dengan teknologi manusia yang akan tertinggal. Salah satu media komunikasi yang semakin populer dikalangan masyarakat ialah film.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film adalah suatu selaput tipis seluloid yang digunakan untuk menampung gambar-gambar negative (dibuat menjadi potret) atau untuk menempatkan gambar-gambar positif (untuk ditayangkan di bioskop). Kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) dari cuplikan hidup. Pada dasarnya, seluruh film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu menyampaikan era pembuatannya, meskipun tidak dimaksudkan untuk itu (Weisarkurnai, 2017).

Film merupakan sarana hiburan yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi dalam berbagai kalangan Masyarakat. Film sebagai medium pesan memiliki sifat menghibur yang membuat penonton tidak sadar bahwa pesan tersebut merasuk ke bawah alam sadar yang dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap penonton. Terdapat salah satu film yang dapat dianalisis, yaitu "Budi Pekerti".

Film "Budi Pekerti" merupakan salah satu karya anak negeri yang patut diapresiasi. Film Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, berdurasi kurang dari dua jam, film ini menampilkan prestasi membanggakan generasi muda Indonesia di kancah internasional.

Film ini berfokus pada kehidupan seorang guru, Bu Prani yang diperankan oleh Sha Ine Febriyanti. Pada alur ceritanya Bu Prani tiba-tiba viral di media sosial karena video

pertengkarannya dengan seorang pelanggan. Kehidupannya dan keluarganya berubah secara dramatis.

Film ini menampilkan dampak negatif viralitas di media sosial. Setelah video pertengkaran tersebut viral, Bu Prani dan keluarganya menghadapi berbagai tekanan dan reaksi negatif dari masyarakat dan media.

Anak Bu Prani Muklas (AnggaYunanda) dan Tita (Prily latukonsina) mencoba mengatasi situasi tersebut dengan membuat video kesadaran, namun upaya mereka justru memperburuk situasi. Film ini juga menunjukkan bagaimana media sosial sering mengabaikan pengecekan fakta demi mendapatkan popularitas.

Hal ini dapat berdampak besar dan merusak kehidupan nyata korbannya. Film ini bukan hanya sebuah karya seni, tapi juga cerminan masyarakat mengingatkan penonton akan pentingnya bertanggung jawab atas apa yang mereka bagikan di media sosial dan bagaimana hal itu mempengaruhi kehidupan nyata orang lain.

Film ini penuh makna dan menyentuh hati ribuan masyarakat Indonesia yang menonton film “Budi Pekerti” di bioskop, dan film ini menunjukkan kepada kita bahwa sikap tidak bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial bisa berdampak besar pada diri kita sendiri, orang terdekat, bahkan orang yang tidak kita kenal.

Oleh karena itu, seluruh pengguna teknologi khususnya media sosial harus arif dan bijaksana dalam menangani urusan dan kewajiban masing-masing sehingga muncul perkembangan teknologi yang positif dan bermanfaat.

Film pendek “Budi Pekerti” ini menyajikan beberapa persepsi mengenai literasi digital. Literasi merupakan istilah yang mengacu kepada kemampuan membaca. Namun literasi tidak hanya mengacu pada istilah ini saja. Literasi mengacu pada kemampuan memahami, menggunakan, menafsirkan dan menciptakan bahasa, media cetak atau digital.

Digital berarti situasi dimana teknologi menjadi bagian dari kehidupan. Literasi digital tersebut dapat dilihat melalui tanda-penanda yang terlihat dengan menggunakan kacamata semiotika. Semiotika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan simbol dan tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Achmad, 2016: 155).

Budaya literasi masyarakat yang semakin turun, sehingga banyaknya penipuan di media online, dilandasi dengan kurangnya pemahaman literasi digital pada masyarakat. Media online merupakan media transformasi budaya digital pada masyarakat yang menumbuhkan budaya baru. Contohnya, untuk berinteraksi dengan seseorang yang dibatasi jarak, dapat menggunakan fitur video call, banyaknya marketplace online hingga fitur keuangan atau banking. Sehingga, orang yang kurang paham literasi digital mudah terpengaruh.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (literal) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan bahasa maupun non-bahasa. Sebuah film merupakan wujud visual dari tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat dan dapat memberikan pesan bagi setiap individu.

Charles Sanders Peirce bukan hanya melihat makna berdasarkan tanda melainkan juga penafsir (interpretant). Seorang penafsir harus mempunyai kepekaan dalam menafsirkan tanda-tanda. Peirce membagi tanda berdasarkan symbol, object, dan interpretant yang dikenal sebagai segitiga triadik.

Adapun beberapa alasan lain yang mendasari penelitian ini adalah karena film “Budi Pekerti” ini menarik untuk diteliti. Kemudian film lebih mudah dianalisis karena setiap

adegannya dapat diamati secara langsung. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti, dan memahami pesan literasi digital yang terdapat pada film “Budi Pekerti” ini.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. dalam penelitian ini juga membahas tentang kajian semiotika.

Sobur (2009) menjelaskan bahwa semiotika berasal dari kata Yunani, semion yang berarti tanda. Konon simbol ini dipandang sebagai sesuatu yang berbeda berdasarkan kearifan sosial konvensional. Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai simbol (Malik, Istianah and Bagja, 2021).

Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika, dan baginya pemikiran manusia selalu terjadi melalui simbol. Dalam hal ini berarti seseorang hanya dapat berpikir melalui simbol-simbol. Baginya logika sama dengan semiotika dan semiotika bisa diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal dengan teorinya tentang tanda dalam kerangka semiotika. Menurut Charles Sanders Peirce, pengertian tanda adalah suatu konsep yang digunakan sebagai alat atau bahan analisis bila terdapat perbedaan makna dalam suatu tandam berdasarkan penafsiran pesan simbol.

Definisi Charles Sanders Peirce inilah yang menjadi dasar kajian semiotika dalam komunikasi. Peirce membagi analisis semiotika menjadi tiga kategori: *Representant*, *Object*, *Interpretant*. Dalam semiotika, kategori-kategori ini disebut hubungan trikotomis. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah semiotika, yaitu penafsir tanda, dimulai dari landasan yang disebut representasi atau landasan, kemudian mengacu pada objeknya dan diakhiri dengan proses penafsiran. Dari kategori diatas, Peirce membagi masing- masing menjadi tiga kategori. Berdasarkan gambaran perspektifnya, rambu diklasifikasikan ke dalam kategori berikut: Qualisign, Sinsign, dan Legsign. Qualisign adalah kualitas tanda. Oleh karena itu, sinsign adalah keberadaan suatu tanda yang sebenarnya. Sedangkan legisign adalah makna atau norma yang terkandung dalam tanda itu sendiri (Maimunah, 2024).

Selain itu, Peirce membagi simbol ke dalam kategori berdasarkan objek: ikon, indeks, dan simbol. Simbol adalah karakter yang mempunyai kemiripan tertentu dengan benda aslinya. Dan indeks adalah karakter yang dikaitkan dengan suatu objek berdasarkan sebab dan akibat.

Sedangkan simbol adalah suatu tanda yang berhubungan dengan penanda dan petandanya (Maimunah, 2024).

Fokus utama penelitian ini berpusat pada analisis semiotika menurut Charles S. Pierce yang menjabarkan tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Maka dalam penelitian ini akan mengkaji tiga jenis tanda dalam film “Budi pekerti” untuk memahami pesan dan makna yang disampaikan melalui tanda-tanda tersebut.

Teori simbolik terus digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti psikologi, antropologi, bahkan sastra. Semiotika ini mencari hubungan antara tanda dan makna

sehingga terjalin hubungan timbale balik.

Menurut Semiotika karya Charles Sanders Peirce, semiotika didasarkan pada logika. Karena logika mengkaji bagaimana orang berpikir, sedangkan menurut Peirce berpikir terjadi melalui simbol atau tanda- tanda (Sari Rahayu, 2021).

Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika, dikenal sebagai salah satu pendiri semiotika modern. Teorinya tentang tanda dan makna merupakan salah satu teori semiotika yang paling berpengaruh.

Terdapat tiga elemen kunci dalam teori Peirce, yaitu *Representamen* (Sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Bisa berupa kata, gambar, suara, atau objek fisik. *Objek* (Sesuatu yang diwakili oleh representamen. Bisa berupa objek nyata, ide atau konsep. *Interpretant* (Makna yang diberikan kepada representamen oleh interpretant. Makna ini bisa berbeda-beda tergantung pada interpretant.

Peirce juga membagi tanda menjadi tiga kategori, yaitu : ikon (Tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objeknya. Contohnya gambar pohon yang merupakan ikon pohon. Indeks (Tanda yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya. Contohnya, asap yang merupakan indeks api. Simbol (Tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan objeknya. Contohnya, kata “anjing” yang merupakan simbol hewan anjing).

Sumber data penelitian ini dari film “Budi pekerti” sendiri dengan teknik pengumpulan data dokumentasi pada setiap bagian tanda-tanda yang muncul pada scene tertentu untuk dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

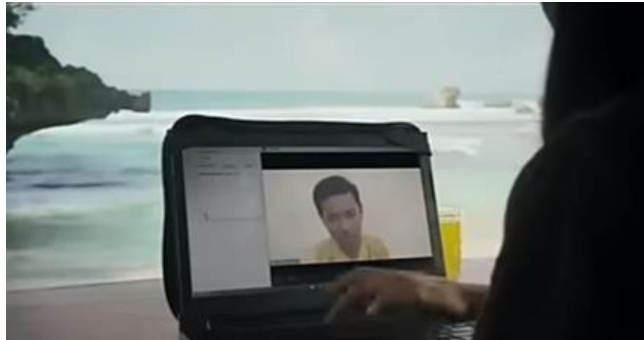
Film “Budi Pekerti” merupakan salah satu karya anak negeri yang patut diapresiasi. Film Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja, berdurasi kurang dari dua jam. Film yang diproduksi oleh Rekata Studio serta Kaniga Pictures ini tayang perdana di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 2 November 2023. Film ini juga menampilkan prestasi membanggakan generasi muda Indonesia di kancah internasional, sebagai Official Selecton di Toronto International Film Festival (TIFF) yang telah digelar pada 7-17 September di Toronto, Kanada.

Film “Budi Pekerti” ini berfokus pada kehidupan seorang guru, Bu Prani (diperankan oleh Sha Ine Febriyanti) yang video pertengkarnya dengan seorang pelanggan yang menjadi viral di media sosial. Kehidupannya dan keluarganya akan berubah secara dramatis.

Film ini menampilkan dampak negatif viralitas di media sosial. Setelah video pertengkaran tersebut viral, Bu Prani dan keluarganya menghadapi berbagai tekanan dan reaksi negatif dari Masyarakat dan media. Anak bu prani Mukulas (AnggaYunanda) dan Tita (Prily latukonsina) mencoba mengatasi situasi tersebut dengan membuat video kesadaran, namun upaya mereka justru memperburuk situasi. Film ini juga menunjukkan bagaimana media sosial sering mengabaikan pengecekan fakta demi mendapatkan popularitas.

## Scene 1

### 1. Representament:



Gambar 1 (Menit 0:25)

2. *Object:* Bu Prani melakukan video call dengan Ndaru, salah satu muridnya. Membicarakan tentang pembullying Ndaru terhadap teman sekelasnya, Ningsih.
3. *Interpretant:* Scene di atas, adalah bentuk pemanfaatan teknologi dan media sosial. Jarak yang jauh tidak jadi penghalang bu Prani untuk memberi teguran serta pelajaran untuk Ndaru, kemajuan teknologi dari waktu ke waktu memberikan kemudahan bagi kita untuk menjangkau siapa saja dan dimana saja, seperti yang dilakukan ibu guru terhadap Ndaru

## Scene 2

### 1. Representament :



Gambar 2 (Menit 01:58)

2. *Object:* Muklas sedang melakukan endorse produk sunblok.
3. *Interpretant:* Scene di atas menjelaskan bahwa saat ini iklan tidak hanya ada di televisi, siapa saja bisa menjadi talent dan mengiklankan produk mereka sendiri, media sosial menjadi sarana paling efektif dalam mendapatkan dan mengakses informasi sehingga tidak sedikit orang yang memanfaatkan hal tersebut untuk menawarkan produk- produk mereka dalam bentuk endors, seperti yang dilakukan Muklas pada scene di atas.

## Scene 3

### 1. *Representament:*



Gambar 3.1 (Menit 03:49)

Dialog: Tapi sekarang kerja, Bu. Di artikel online, namanya GAUNGTINTA.id



Gambar 3.2 (Menit 03:53)

Dialog: Jadi kita itu ngeliput macam- macam lah, Bu. Dari budaya, seni, film, music.



Gambar 3.3 (Menit 03:59)

Dialog: Nah belakangan ini tu lagi memviralkan kuliner-kuliner yang terdampak pandemi.



Gambar 3.4 (Menit 04:20)

Dialog : Kamu disini sebagai? Videografer.

2. *Object*: Pada scene di atas, bu Prani bertemu dengan Gora. Saling menanyakan kabar dan kesibukan masing- masing, Gora menjelaskan kepada bu Prani bahwa ia sekarang sedang bekerja menjadi Videografer pada situs artikel online, GAUNGTINTA.id
3. *Interpretant*: Musibah seperti Covid-19 tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk terus mencari rezeki, wabah yang banyak mematikan usaha masyarakat itu ternyata malah memunculkan ide-ide dan inovasi sebagian besar orang untuk tetap bisa menghasilkan uang. Seperti yang dijelaskan Gora pada scene di atas, wabah Covid-19 menjadikannya seorang Videografer dari situs artikel online yang saat itu sedang memviralkan kuliner-kuliner yang terdampak pandemi. Begitupula untuk kuliner yang sedang diviralkan tersebut, pandemi membuat interaksi sosial dibatasi sampai akhirnya sebagian besar usaha mengalami penurunan pemasukan, peran media sosial sangat penting di scene ini.

## Scene 4

1. *Representament*:



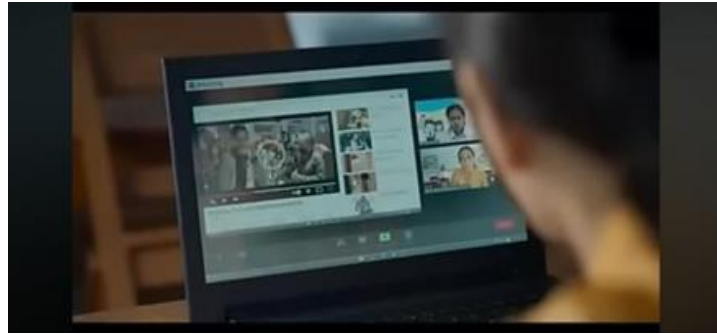
Gambar 4 (Menit 12:22)

2. *Object*: Bu Prani beradu argument bersama salah seorang pelanggan putu. Terlihat orang-orang disekitar sedang berkerumun sambil merekam kejadian.
3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi alat digital yaitu handphone untuk menyebarkan informasi

di social media. Yang mana pada social media saat ini setiap orang bebas untuk menyebarkan informasi terlepas dari fakta atau tidaknya. Hal tersebut terlihat dilakukan oleh pengunjung disekitar bu Prani yang sedang beradu argument bersama salah satu pengunjung lainnya. Kebanyakan orang-orang menyebarkan informasi tanpa pertanggung jawaban hanya karena ikut-ikutan yang sedang trend saja.

## Scene 5

### 1. *Representament*



Gambar 5 (Menit 17:51)

2. *Object*: Bu Prani yang sedang melakukan pembelajaran melalui via zoom meeting dengan salah satu siswanya, dimana siswa tersebut mengomentari bu Prani dengan memperlihatkan screnshot video yang disitu terlihat bu Prani mengucapkan kata “*misui*”.
3. *Interpretant*: Scene ini menyebutkan penggunaan internet masih banyak dilakukan untuk tujuan nonproduktif, seperti mengisi waktu luang dengan melihat dan mengomentari konten ringan yang tak mencerdaskan hingga mempraktikkan etika berinternet yang tidak baik di medsos (menyebarkan isu suku, agama, ras, dan antaragama/SARA; hoaks: hingga ujaran kebencian).

Kaitannya dengan etika berinternet, survey microsoft (2022) dalam laporan digital Civilly indeks (DCI) pun menyebutkan bahwa warganet indonesia adalah netizen paling tidak sopan se-asia tenggara. Indonesia mendapat peringkat ke-29 dari 32 negara yang disurvei.

## Scene 6

### 1. *Representament*:



Gambar 6 (Menit 30:05)

2. *Object*: Bu Prani sedang membuat video klarifikasi yang disarankan dan dibantu oleh anaknya, Tita.
3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi di era teknologi saat ini mampu menginformasikan segala hal lebih mudah dan cepat. Dengan hanya membuat sebuah cuplikan video lalu menyebarkannya ke social media, sudah membuat warga internet mendapatkan informasi dengan cepat.

Begitu pula halnya dengan informasi yang belum tentu kebenarannya. Semuanya tersebar dengan mudah dan cepat. Berbeda dengan media massa di era sebelumnya jika menginformasikan suatu hal selalu melalui tahapan editan dan tak jarang membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal tersebut turut membantu bu Prani dalam mengklarifikasikan permasalahannya yang sedang viral. Namun, tak semudah itu untuk membuat warga internet mempercayainya. Justru terkadang malah memperburuk keadaan dengan mencari-cari kesalahan yang lain.

## Scene 7

1. *Representament*:



Gambar 7.1 (Menit 58:21)



Gambar 7.2 (Menit 58:22)



Gambar 7.3 (Menit 58:23)

2. *Object*: Pada scene diatas terlihat bu Prani sedang menghadiri kegiatan senam bersama rekannya. Namun tiba-tiba koordinator mereka menginformasikan bahwa bu Prani tidak diperkenankan untuk ikut serta, dikarenakan terdapat video viral lainnya yang direkam oleh Gora dengan maksud memberi informasi tentang kebaikan bu Prani dalam mengubah sikapnya sebagai seorang murid. Namun warga internet malah menyimpulkan bahwa bu Prani seorang psyco karena terlalu kejam dalam memberikan hukuman.
3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi social media termasuk sarana yang bisa menguntungkan atau bahkan merugikan. Pada kasus bu Prani ini terlihat seperti tidak ada habisnya karena warga internet terus saja mencari-cari titik kesalahan bu Prani.

Bahkan pada komentar atau video lain yang membela bu Prani pun tetap saja yang disimpulkan adalah kesalahannya. Hal ini pun membuat karir bu Prani terancam. Scene ini menggambarkan bahwa begitu besar pengaruh sosial media terhadap kehidupan nyata.

## Scene 8

### 1. *Representament*



Gambar 8 (Menit 33:24)

2. *Object*: Saat Muklas sedang melakukan siaran langsung sambil mengenalkan produk yang promosikan, banyak komentar-komentar negatif tentang video bu Prani yang viral dan mengaitkannya ke Muklas karena keterikatan ibu dan anak. Namun saat itu Muklas malah memilih untuk tidak mengakui bu Prani sebagai ibunya.

3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi social media sebagai penyebar informasi yang sangat cepat, terlepas dari berita itu fakta atau tidaknya. Di scene ini menunjukkan dua kejadian, yang pertama kejadian dimana video bu Prani yang viral membuat Muklas terkena dampaknya, karena warga internet mengaitkan Muklas yang sebagai anaknya dengan bu Prani. Melihat warga internet yang sudah terlanjur mengetahui hal tersebut, membuat karir Muklas terancam. Oleh karena itu pada saat itu Muklas memilih untuk berbohong bahwa bu Prani yang memiliki video viral tersebut bukanlah ibunya.

## Scene 9

### 1. *Representament*



Gambar 9 (Menit 01:12.34)

2. *Object*: Pada akhirnya Bu Prani memutuskan untuk membuat video klarifikasi lagi karena permasalahan- permasalahan terus bertambah secara beruntun. Dalam video klarifikasinya Bu Prani meminta maaf pada 5 hal yaitu : meminta maaf perihal membuat kegaduhan di area Mbok Rahayu, meminta maaf perihal menuduh Bapak Sarto menyerobot antrian, meminta maaf mewakili anaknya yang merekam video wawancara Mbok Rahayu tanpa izin pihak keluarga, meminta maaf perihal hukuman tidak layak yang pernah ia berikan terhadap muridnya dahulu, meminta bantuan kepada penonton untuk menemukan suaminya karena kabur dari rumah dalam keadaan kurang sehat.
3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi teknologi dan media sosial mempermudah penyebaran informasi serta dapat mencakup lebih banyak pengguna agar informasi yang tersebar cepat diterima masyarakat. Kemajuan teknologi juga mempermudah bu Prani untuk dapat merekam dirinya dengan tujuan agar dapat dilihat oleh orang banyak, peran literasi digital juga dirasakan oleh masyarakat yang menerima informasi tersebut, mereka mendapat informasi, memahami, lalu mencari tahu apakah informasi yang mereka terima benar adanya atau hanya karangan bu Prani, disinilah literasi digital memainkan perannya

## Scene 10

### 1. *Representament*



Gambar 10 (Menit 01:39:22)

2. *Object*: Pada scene ini menunjukkan bahwa Bu Prani berpamitan kepada guru-guru di sekolah karena telah memutuskan untuk berhenti menjadi guru di sekolah tersebut. Setelah lika-liku permasalahan yang pada akhirnya mereda, Bu Prani memilih untuk meninggalkan pekerjaannya dan juga ia bersama keluarganya pun meninggalkan kota tersebut.
3. *Interpretant*: Dari jenis identifikasi penulis menunjukkan bahwa adegan pada gambar tersebut memaknai representasi dunia maya mampu mengubah kehidupan seseorang, baik pada kategori positif maupun negatif. Oleh karena itu sebagai pengguna social media di era saat ini sebaiknya kita lebih bijak. Memilah mana yang baik dan buruk untuk diunggah di social media, apa resikonya jika kita mengunggah, dan apa bentuk tanggung jawab kita jika mengunggahnya. Selain pengingat untuk penyebar informasi, hal ini pun sama untuk mengingatkan masyarakat pengguna social media dalam mengonsumsi informasi. Pilih mana yang layak untuk dikonsumsi dan dibagikan.

## KESIMPULAN

Beberapa film telah menggali tema-tema yang terkait dengan penggunaan media sosial, dampaknya pada kehidupan pribadi, dan dinamika hubungan di era digital. Berikut adalah beberapa film yang memperlihatkan berbagai aspek dari media sosial. Film-film ini memberikan perspektif beragam tentang pengaruh media sosial terhadap kehidupan sehari-hari, relasi sosial, dan tanggung jawab individu dalam dunia digital. Film memiliki potensi besar untuk menjadi alat pembelajaran dan refleksi yang kuat bagi masyarakat tentang ermedia sosial dengan bijak. Penting untuk memahami bahwa film dapat membentuk persepsi dan sikap, dan dengan pemilihan naratif yang bijak, dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Film sebagai seni visual yang memukau dan bercerita, telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak penciptaannya, salah satunya adalah film Budi Pekerti.

Dari uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa film "Budi Pekerti" mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh Wregas Bhanuteja kepada penontonnya, mencakup aspek hiburan, moral, dan pendidikan. Seperti mengingatkan penonton kepada buku Pendidikan Moral Pancasila; Tanaman yang tetap tumbuh meskipun di

hina; serta perjuangan seorang guru untuk memperjuangkan kebenaran yang mengajarkan kita juga untuk senantiasa mengutamakan kebenaran.

Bersadarkan hasil observasi dan penelitian penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para pendidik, perlu memasukan nilai-nilai kebijaksanaan dalam pembelajaran agar menambah wawasan kebijaksanaan kepada para peserta didik.
2. Bagi para peserta didik, berkembang bersama dengan kemajuan teknologi, agar dapat menggunakan teknologi sesuai dengan tujuan yang benar.
3. Bagi para penonton film Budi Pekerti, setiap orang memiliki tantangan yang berbeda-beda, tidak perlu tahu apa tantangan yang dihadapi, tetapi tetaplah menjadi manusia sosial yang selalu menolong ketika ada orang yang kesusahan.
4. Bagi penikmat film tanah air, semoga tulisan ini dapat menginspirasi, sehingga semua film yang di tonton dapat dilihat dari berbagai kacamata yang ada. Dengan begitu, akan muncul berbagai macam hal baru dalam pikiran kita setelah selesai menikmati film.

Menjadikan refleksi sebagai kegiatan rutin harian, bukan hanya dalam pendidikan, tentu akan membantu dan mengarahkan kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Weisarkunai, B.F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Ravi Zamzam Listiyapinto1, Mulyana (2024). Analisis Wacana Kritis dalam Film Budi Pekerti. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 8 (11-17).
- Maimunah, Miftahulhairah Anwar (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Semangka Palestina, 8 (2).
- Saleha, Mia Rahmawati Yuwita (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End, 3 (1).
- Faisal (2011). Sejarah Pengelolaan Zakat Di Dunia Muslim Dan Indonesia (Pendekatan teori Investigasi Sejarah Charles Peirce dan Defisit Kebenaran Lieven Boeve), 11 (2).
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Julia Merliyana (2021). Metode Peneitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6 (1).
- B. Pieter Dwiwasa, H.Sihotang (2024). Film ‘Budi Pekerti’: Inspirasi Pendidikan Karakter Melalui Ruang Digital. 8 (1).